



PERBANDINGAN POLA ASUH AYAH TUNGGAL DAN IBU TUNGGAL TERHADAP PERILAKU ANAK

Mutiara Heidi Fernanda¹, Martinkustati², Bashori³

¹ Universitas Negeri Islam Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Islam Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ Universitas Negeri Islam Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : mutiara.heidi.fernanda@uinib.ac.id¹, martinkustati@uinib.ac.id², bashori2@uinib.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

Families with single parents face numerous challenges in fulfilling their parenting roles. The parenting styles implemented by single parents have a highly significant influence on their children's behavior. This study aims to analyze and review the comparison of parenting styles between single fathers and single mothers regarding child behavior. The methodology employed in this research is a literature review, focusing on theoretical and conceptual analysis based on relevant written sources rather than requiring field data. The findings indicate that parenting styles vary among all parents. However, a significant comparison exists in the parenting approaches of single parents. Single mothers tend to place greater emphasis on emotional needs and closeness, often showing a propensity to apply an authoritarian parenting style, which is often a response to extreme double burdens. Meanwhile, single fathers tend to prioritize independence and problem-solving skills, adopting either a permissive or authoritative parenting style. However, single fathers frequently encounter difficulties in meeting the emotional needs of their children.

Keywords : Parenting Style, Single Father, Single Mother, Behavior

Abstrak :

Keluarga dengan orang tua tunggal banyak menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Pola asuh yang di terapkan orang tua tunggal memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku anak. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah perbandingan pola asuh antara ayah tunggal dan ibu tunggal terhadap perilaku anak. Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi pustaka yang berfokus pada analisis teoritis dan konseptual tanpa memerlukan data lapangan melainkan melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pola asuh setiap orang tua beragam. Namun, terdapat perbandingan signifikan dalam pola asuh orang tua tunggal. Ibu tunggal lebih menekankan pada kebutuhan emosional dan kedekatan dengan kecenderungan menerapkan gaya pola asuh otoriter yang merupakan respon terhadap beban ganda yang ekstrim. Sementara, ayah tunggal, lebih memprioritaskan kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah yang mengadopsi pola asuh permisif atau otoritatif. Namun, ayah tunggal kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosional terhadap anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Ayah Tunggal, Ibu Tunggal, Perilaku

INTRODUCTION

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua mendidik, membimbing dan beringteraksi dengan anak. Menurut Baumrind pola asuh adalah interaksi spesifik antara orang tua dan anak yang membentuk kepribadian dan perkembangan anak (Rahman, 2009). Setiap keluarga memiliki



pola asuh yang berbeda, karena hal itu di pengaruhi oleh pandangan masing-masing orang tua. Jadi, bisa dikatakan bahwa pola asuh adalah metode utama orang tua untuk mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak (Desmita, 2013). Semakin konsisten orang tua dalam mengarahkan serta mendidik anak dalam hal positif maka pada akhirnya akan menciptakan pembentukan karakter positif pula. Karena pada hakikatnya pola asuh bukan hanya sekedar memenuhi pemberian makanan dan pakaian, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional dan psikologi anak seperti kasih sayang, kedisiplinan, dan pengawasan.

Keluarga yang lengkap sering kali menjadi tolak ukur ideal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Namun, pada kenyataannya di Indonesia menunjukan tingginya jumlah orang tua tunggal yang berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 jumlahnya mencapai 10,6 juta orang yang terdiri dari ibu tunggal sekitar 7,9 juta orang dan ayah tunggal sekitar 2,7 juta (Badan Pusat Statistik, 2022). Situasi ini tercipta lantaran penyebab perceraian, kematian hidup, atau pilihan hidup yang berpengaruh kepada kondisi melawan tantangan menjadi peran ganda ibu dan ayah dalam mengasuh anak. Maka tidak heran jika fenomena positif dan negatifnya perilaku seorang anak di sekolah kerap dijadikan sebagai cerminan pola asuh orang tua terhadap anak di rumah. Oleh karena itu, memahami pola asuh dari orang tua sangat penting dalam upaya tumbuh kembang anak.

Berdasarkan temuan riset terdahulu, perkembangan tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh ragam pola asuh yang diterapkan orang tua. Sebagaimana, Forma (2020) menemukan bahwa terdapat tiga kategori utama pola asuh anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ia menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah tipe yang paling baik untuk diaplikasikan (Forma .W & Yani, 2020). Sementara itu Nugrahani dan Fitri (2023) ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* pada subjek penelitian menunjukkan variasi dalam pendekatan pengasuhan. Meskipun terdapat perbedaan individual, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam cara ketiga subjek *single parents* tersebut mendidik anak. Kesamaan dan perbedaan ini terwujud dalam penerapan jenis-jenis pola asuh, seperti demokratif, otoriter, dan permisif (Nugrahani & Fitri, 2023). Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Hartati (2017) menunjukkan adanya dampak dari pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan kepribadian anak. Secara umum, penggunaan pola asuh demokratis cenderung berkorelasi dengan perkembangan kepribadian anak yang menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik (Hartati, 2017).

Berdasarkan kajian tersebut, meskipun banyak penelitian yang telah membahas jenis dan dampak dari pola asuh orang tua. Namun, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam peran pola asuh yang di terapkan oleh ibu tunggal dan ayah tunggal yang faktanya keduanya memiliki karakteristik dan gaya pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah perbandingan pola asuh ibu tunggal dan ayah

tunggal terhadap perilaku anak dengan menggali dan membedah sudut pandang setiap gender orang tua. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *library research*. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang terarah tentang pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku anak.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode studi kepustakaan atau *library research*, yang berfokus pada analisis teoritis dan konseptual tanpa memerlukan data lapangan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur, mencakup buku ilmiah, jurnal, artikel, dan laporan resmi (misalnya dari BPS), yang relevan dengan perbandingan pola asuh ibu tunggal dan ayah tunggal terhadap perilaku anak. Proses pengumpulan data mencakup seleksi ketat berdasarkan kebaruan, relevansi, dan kredibilitas sumber tertulis tersebut.

FINDINGS AND DISCUSSION

Perkembangan anak merupakan proses yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai bentuk interaksi, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan paling penting bagi pertumbuhan anak. Di dalamnya, anak memperoleh dasar pendidikan yang mencakup aspek moral, emosional, sosial, bahasa, serta keterampilan hidup dasar seperti makan, minum, berpakaian, dan kemampuan mandiri lainnya. Menurut Sangkot Nasution ia mengemukakan bahwa pada dasarnya, pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga yang berfungsi untuk upaya mencetak karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak usia awal (Nasution, 2019). Sementara itu, sekolah berperan sebagai sarana lanjutan yang memperluas wawasan, pengalaman, dan pengetahuan anak. Setelah memperoleh bekal pendidikan dari lingkungan keluarga dan sekolah, anak akan memasuki kehidupan bermasyarakat, di mana nilai, norma, dan keterampilan yang telah dipelajari akan diterapkan dan diuji dalam situasi nyata. Dengan demikian, pendidikan yang diterima anak akan sangat menentukan pembentukan sikap dan perilakunya.

Kualitas pendidikan yang diterima seorang anak memiliki peran yang sangat besar dalam menetapkan arah perkembangan perilaku seorang anak. Apabila pendidikan yang diterima anak cenderung baik yang ditandai dengan adanya bimbingan yang penuh kasih sayang, konsisten dan menghargai setiap pencapaian anak maka anak akan tumbuh menjadi individu mandiri dan sehat mental. Namun sebaliknya, jika pendidikan anak cenderung kurang optimal atau tidak seimbang maka akan berdampak negatif pada berbagai aspek perkembangan salah satunya adalah perilaku. Perilaku adalah serangkaian respons atau tindakan yang dilakukan seseorang terhadap stimulus, yang kemudian membentuk kebiasaan berdasarkan nilai-nilai yang ia yakini (Zai, 2024). Jadi, Singkatnya perilaku merupakan sebuah tindakan atau reaksi seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan maupun kegagalan dalam pembentukan perilaku seorang anak tidak terlepas dari

kualitas pola asuh orang tua. Karena, pendidikan dasar seorang anak dimulai dari lingkungan keluarganya.

Pola asuh adalah cara atau strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing, mengarahkan dan berinteraksi dengan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Menurut Poerwadarminta, secara etimologis, "pola asuh" berasal dari dua kata "pola," yang bermakna contoh atau model, dan "asuh," yang didefinisikan sebagai upaya memandu, membina, serta mendidik anak. Seluruh proses ini diarahkan untuk mencapai kemandirian pada diri anak (Poerwadarminta, 1985). Selain itu, Hidayah (Riya) menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses berkelanjutan dalam hal merawat, mendidik, dan mengajarkan anak. Pola asuh ini merupakan tanggung jawab orang tua yang dimulai sejak anak dilahirkan sampai mereka menjadi dewasa (Riya, 2009). Pola asuh juga dapat dikatakan sebagai gaya orang tua dalam mendidik anak. Selama anak dididik di lingkungan keluarga, perilaku yang anak tunjukkan merupakan cerminan dari pola asuh orang tua yang mendidik mereka. Pola asuh yang tidak selaras dapat beresiko merusak perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan karakter unik setiap anak mengingat tidak semua jenis pola asuh cocok diterapkan pada semua anak. Eleanor E. Maccoby dan John A. Martin (1983) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis utama. Yang mana mereka memperluas model tiga gaya (Otoratif, Otoriter, Permisif) yang awalnya diusulkan Diana Baumrind dengan membagi gaya permisif menjadi dua sub-tipe sehingga resmi memperkenalkan gaya Lalai (*Neghlectful*) (Maccoby & Martin, 1983). Jenis pola asuh orang tua dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang bercirikan adanya kontrol tinggi orang tua terhadap anak sehingga anak kesulitan dalam mendapatkan ruang untuk berpendapat dan merasa kurangnya kehangatan dalam keluarga. Pola asuh ini, biasanya menetapkan aturan yang sangat ketat tanpa adanya diskusi dengan anak, didalam keluarga hanya ada komunikasi satu arah yang mana orang tua hanya memberi perintah dan anak diminta harus patuh, sering menggunakan hukuman baik fisik ataupun verbal sebagai bentuk pendisiplinan, sedikitnya pemberian kasih sayang, pujian, dan dukungan emosional pada anak. Maka tidak heran jika pola asuh ini berdampak negatif terhadap perilaku anak seperti anak kurang mampu mengambil keputusan sendiri, merasa rendah diri karena jaranganya divalidasi dan sering dikritik, mengalami kecemasan, depresi, kemarahan dan kurangnya kompetensi sosial dalam berinteraksi secara efektif di luar lingkungan.

2. Pola Asuh Otoratif (Demokratif)

Pola asuh ini adalah gaya asuh yang paling ideal dan seimbang menurut banyak psikolog. Pola asuh otoratif adalah gaya pengasuhan yang menyeimbangkan antara kontrol orang tua dan kebebasan anak yang mana di dalamnya orang tua memberikan aturan dan batasan yang jelas, namun

tetap menghargai pendapat anak. Pola asuh ini terasa tegas, tapi penuh memberikan kasih sayang dan kehangatan bagi anak. Sehingga, dampaknya terhadap perkembangan anak menjadi optimal. Contohnya seperti anak menjadi memiliki harga diri yang tinggi karena pendapatnya dihargai dan di cintai, mandiri dan berkompetensi dalam mengambil keputusan dan tindakan, memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki keterampilan sosial yang unggul, dan prestasi akademik yang baik.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini adalah kebalikan dari pola asuh gaya otoriter, yang mana pola asuh ini memiliki gaya orang tua memberikan hak kebebasan yang sangat luas kepada anak dengan sedikit aturan atau batasan. Artinya orang tua sangat toleran dan jarang memberikan disiplin. Orang tua permisif cenderung ingin menjadi teman bagi anak dari pada menjadi pengarah atau pembimbing. Oleh karena itu, dampaknya terhadap anak adalah anak menjadi kesulitan dalam mengontrol diri, anak kurang mandiri dan bertanggung jawab, anak cenderung egois dan menuntut, serta anak sulit beradaptasi dan mengikuti aturan lingkungan luar.

4. Pola Asuh Lalai

Pola asuh ini adalah pola asuh yang sangat merugikan, karena orang tua kurang memberikan perhatian, dukungan emosional, serta tidak menerapkan aturan dan batasan kontrol terhadap anak. Bisa di katakan orang tua lebih banyak tertuju pada urusan pribadi sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi. Adapun dampak pola asuh ini terhadap anak adalah adanya masalah perkembangan kognitif, sosial, emosional karena kurangnya stimulasi dan bimbingan.

Jadi dapat diartikan secara keseluruhan, pola asuh orang tua dikelompokkan dari empat jenis utama yaitu Otoratif (demokratif), otoriter, permisif, dan lalai, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak berbeda terhadap perkembangan anak dan pola asuh otoratif lah yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebagaimana dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menuntut orang tua untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik agama dan moral anak. Hal ini membuktikan bahwa tingginya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya dalam islam. Tuntutan

tinggi ini ketika diimplementasikan dengan tuntunan metode syariat islam yaitu kelembutan, kasih sayang, dan komunikasi yang mendidik dapat menghasilkan pola asuh yang seimbang. Sebagaimana dalam firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pada masa modern ini, sering terdapat tantangan signifikan dalam pola asuh dan pendidikan dari berbagai bidang salah satunya adalah struktur keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosional anak. Menurut Yatmini (2011), struktur keluarga diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa individu atau lebih yang bersatu melalui pernikahan, ikatan darah, atau adopsi. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan berinteraksi secara timbal balik untuk menciptakan sekaligus melestarikan budaya mereka sendiri (Yatmini, 2011). Tantangan struktur keluarga ini dapat berupa keluarga tunggal (*single parent family*) atau orang tua tunggal yang sering ditemui di lingkungan masyarakat. Keluarga tunggal atau orang tua tunggal adalah keluarga yang dipimpin oleh satu orang tua yang diakibatkan perceraian, kematian, atau pilihan sehingga menghadapi beban ganda. Menurut Hurlock (1999), istilah orang tua tunggal merujuk pada duda atau janda yang mengemban tanggung jawab tunggal dalam menghidupi dan mendidik anak-anaknya. Status ini diakibatkan oleh salah satu dari tiga faktor perceraian, kematian pasangan, atau kelahiran anak di luar nikah (Hurlock, 1999).

Keberadaan orang tua tunggal menuntut peran ganda agar anak-anak mereka tidak kehilangan arah dan kendali atas hidup mereka. Orang tua tunggal mengharuskan mengambil dua peran figur sekaligus. Yang mana peran tersebut bukan hanya membagi tugas melainkan mengisi kekosongan peran yang di tinggalkan oleh pasangannya. Hal ini dilakukan demi memastikan anak-anak memperoleh kesinambungan dan keamanan emosional dalam menjalani hidup mereka. Jika anak ditinggalkan oleh seorang ayah maka ibu harus mengisi kekosongan dalam bidang pencarian nafkah dan menetapkan aturan serta batasan bagi anak. Namun, jika anak ditinggalkan oleh ibunya maka seorang ayah harus mengisi kekosongan dalam pengasuhan emosional, perawatan sehari-hari dan mengerjakan urusan rumah tangga. Kegiatan ini harus diambil penuh oleh orang tua tunggal, mereka harus mampu menggabungkan dua peran

figur sekaligus dan ini merupakan tantangan yang sangat berat. Apabila terjadi ketidak seimbangan maka akan berpengaruh pada perilaku anak. Dalam menjadi orang tua tunggal, kadang kala akibat ketidak seimbangan peran dapat memunculkan dampak negatif bagi anak. Konsekuensi terberatnya adalah perubahan signifikan pada sikap dan emosi. Anak yang menghadapi ketiadaan salah satu orang tua berisiko tinggi menunjukkan perilaku destruktif yang meliputi kemarahan, penggunaan kata-kata kotor, isolasi diri, hingga tindakan agresif (memukul atau menyakiti). Selain itu, mereka tidak dapat merasakan kehangatan dan keharmonisan keluarga utuh. Ketika anak merasa kekosongan kasih sayang tidak terisi, anak cenderung mencari kompensasi berbahaya di luar lingkup keluarga. Pelarian ini bisa berwujud keterlibatan dalam masalah sosial yang serius mulai dari menjadi anak jalanan hingga terjerumus pada rokok, miras, dan narkoba. Semua ini dilakukan demi menenangkan gejolak batin. Dengan demikian, perilaku menyimpang yang terjadi pada anak adalah cerminan langsung dari kondisi keluarga yang tidak stabil at disfungsional (Sari, 2020).

Namun, status orang tua tunggal tidak selalu menimbulkan konsekuensi buruk bagi perkembangan anak. Sering kali, anak-anak dalam situasi orang tua tunggal menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih matang karena dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap kondisi orang tua mereka. Ketiadaan salah satu figur orang tua entah disebabkan oleh perceraian, kematian, atau disfungsi rumah tangga justru berfungsi sebagai faktor penguat kemandirian anak dalam berinteraksi dengan orang tua yang masih tersisa (Nugrahani & Fitri, 2023)

Dalam konteks pengasuhan oleh orang tua tunggal, memiliki perbedaan perbandingan yang sangat signifikan yang mana gaya pola asuh orang tua tunggal sendiri sangat beragam dan kadang kala saling bertentangan. Hal ini terlihat dari segi ibu tunggal yang cenderung menekankan pengasuhan berbasis emosional yang artinya ibu tunggal lebih berfokus pada kebutuhan emosional dan kedekatan. Terlebih lagi ibu tunggal dibebankan untuk mencari nafkah sehingga, gaya pola asuh memerlukan kedisiplinan yang jelas terhadap anak (Otoriter). Hal ini dikarenakan tekanan dan beban ganda yang ekstrem yang dialami oleh ibu tunggal. Pola asuh otoriter yang di terapkan oleh ibu tunggal cenderung membuat anak menjadi penurut. Namun, dilingkungan sosial anak akan menjadi pemalu, penakut, cemas, dan kurang inisiatif karena terbiasa oleh peraturan ketat yang diberikan oleh ibu tunggal yang membuatnya merasa kurang kebebasan dalam berinteraksi.

Sementara ayah tunggal lebih berfokus pada kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah. Meskipun memiliki stabil dalam finansial tetapi ayah tunggal kurang terampil dalam memberikan dukungan emosional yang intens terhadap anaknya. Oleh karena itu, gaya pola asuhnya sering kali permisif atau otoratif yang menginginkan kemandirian terhadap anak. Namun, kurangnya penekanan terhadap aturan yang ketat (Asriyani dkk., 2023). Ayah tunggal yang menerapkan pola asuh permisif, anak biasanya cenderung kurang patuh, kurang bertanggung jawab, agresif dan sulit mengendalikan emosi. Hal

ini terjadi karena kurangnya kontrol dan pengarahan tegas dari orang tua. Sementara itu, ayah tunggal condong menerapkan pola asuh demokratis atau otoritatif biasanya anak cenderung memiliki keterampilan yang baik dalam lingkungan sosial, percaya diri dan bertanggung jawab.

Perbedaan perbandingan ini menunjukkan bahwa perilaku anak dari struktur keluarga orang tua tunggal sangat berpengaruh karena bergantung pada peran gender orang tua yang mengasuhnya.

CONCLUSION

Pola Asuh merupakan strategi atau gaya orang tua dalam mengasuh atau membimbing anak. Pola asuh dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, permisif dan lalai. Dalam Islam pola asuh yang seimbang adalah pola asuh yang menekankan pada aspek kelembutan, kasih sayang, dan komunikasi yang mendidik. Di Indonesia, data menunjukkan adanya peningkatan jumlah orang tua tunggal, yang umumnya disebabkan oleh perceraian atau kematian pasangan yang sering kali menyebabkan kesulitan dalam penerapan pola asuh. Perbedaan perbandingan signifikan dalam pola asuh orang tua tunggal terlihat dalam pendekatan pengasuhan antara ayah tunggal dan ibu tunggal. Ibu tunggal cenderung mengadopsi pola asuh otoriter karena menghadapi beban ganda dan tantangan finansial, meskipun mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional anak. Sebaliknya, ayah tunggal umumnya lebih condong ke pola asuh permisif atau otoritatif karena lebih menekankan kemandirian pada anak. Selain itu ayah tunggal juga memiliki kemampuan finansial namun tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional pada anak. Sehingga, berdampak pada perilaku anak.

REFERENCES

- Asriyani, S., Kamil, N., Maryani, A., Mufida, A. Y., & Diana, R. R. (2023). Pola Asuh Single Mom dan Single Dad terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 476–488.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022*. BPS.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Forma, W. S., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Hartati, S. (2017). *Konsep Spiritual Parenting dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Menentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar*. 4(1).
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. Dalam *Handbook of child psychology: Vol.4. Socialization, personality, and social development*. John Wiley & sons.
- Nasution, S. (2019). *Pendidikan Lingkungan Keluarga*.
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola Asuh Orangtua Single Parents. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>

- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 46–57.
- Riya, H. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN Malang Press.
- Sari, D. R. (2020). Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(1), 33–53. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2256>
- Yatmini. (2011). *Hubungan Antara Struktur Keluarga, Kemampuan Ekonomi dan Tingkat Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Ujung-Ujung 02 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang [Scholaria]*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Zai, F. (2024). Pengaruh Doa Pagi terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa di Asrama Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 106–113. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.345>